

PENCOBAAN TERBERAT

Tetapi Roh dengan tegas mengatakan bahwa di waktu-waktu kemudian, ada orang yang akan murtad lalu mengikuti roh-roh penyesat dan ajaran setan-setan

1 Timotius 4 : 1



Yunus Ciptawilangga, M.B.A.

PENCOBAAN TERBERAT

Pencobaan adalah suatu peristiwa yang umum dialami oleh anak Tuhan, namun demikian kita perlu waspada terhadapnya karena pencobaan bisa menjatuhkan iman kita. Pada dasarnya pencobaan memiliki dua sisi yang berlawanan, melemahkan atau menguatkan pertumbuhan rohani kita dan hal itu sangat bergantung bagaimana sikap kita merespon pencobaan yang kita alami sebagaimana ditegaskan dalam Yakobus 1:2-4,

2 Saudara-saudaraku, anggaplah sebagai suatu kebahagiaan, apabila kamu jatuh ke dalam berbagai-bagai pencobaan, 3 sebab kamu tahu, bahwa ujian terhadap imanmu itu menghasilkan ketekunan. 4 Dan biarkanlah ketekunan itu memperoleh buah yang matang, supaya kamu menjadi sempurna dan utuh dan tak kekurangan suatu apa pun.

Jika pemahaman kita terhadap pencobaan terlalu dangkal, maka kita mungkin hidup dalam

penolakan dan menyerah pada pola hidup yang buruk sehingga merusak kehidupan rohani kita. Di pihak lain, jika pemahaman kita akan pencobaan terlalu sempit, kita menjadi putus asa, kehilangan semangat dan hidup penuh ketakutan dan tidak meyakini kuasa dan tujuan yang diberikan Allah dalam hidup kita.

Tuhan Yesus menyatakan, *“Berjaga-jagalah dan berdoalah, supaya kamu jangan jatuh ke dalam pencobaan: roh memang penurut, tetapi daging lemah.”*(Mat 26:41). Ungkapan *“supaya kamu jangan jatuh ke dalam pencobaan“* menunjukkan bahwa ada kemungkinan kita jatuh dalam pencobaan, dan pencobaan itu bisa berbahaya.

Bahaya Pencobaan

Jangan pernah meremehkan keselamatan yang kita miliki. Ketika mula-mula kita terima Tuhan Yesus dan memulai hidup baru, kita

begitu bersuka cita dan bersemangat untuk berbakti, membaca firman Tuhan, bersaat teduh dan memuji Tuhan. Seiring dengan berjalannya waktu, baik karena kesibukan maupun kemalasan kita, maka kita jarang ke gereja, memuji Tuhan dan jarang bahkan tidak pernah lagi membaca alkitab serta bersaat teduh. Kita tidak pernah menyiram iman kita lagi dengan air yang hidup yaitu firman Tuhan dan berdoa agar dekat dengan-Nya, maka iman kita tidak berakar. Ketika ada pencobaan, kita bisa murtad karena iman dan pengertian kita lemah. Lukas 8:13 mengatakan, *“Yang jatuh di tanah yang berbatu-batu itu ialah orang, yang setelah mendengar firman itu, menerimanya dengan gembira, tetapi mereka itu tidak berakar, mereka percaya sebentar saja dan dalam masa pencobaan mereka murtad.”*

Jika kita murtad baik karena kesadaran sendiri maupun karena paksaan maka kita akan

kehilangan keselamatan kita, kita kehilangan Kerajaan Sorga dan akan masuk neraka.

Pencobaan dari Iblis

Pencobaan bisa datang dari Iblis dan keinginan kita sendiri, tetapi tak pernah datang dari Allah. Pertama-tama pencobaan itu berasal dari Iblis karena di Yakobus 1:13 dikatakan, *“Apabila seorang dicobai, janganlah ia berkata: **"Pencobaan ini datang dari Allah!"** Sebab Allah tidak dapat dicobai oleh yang jahat, dan Ia sendiri tidak mencobai siapa pun.”* Jadi pencobaan itu bukan dari Allah, tapi dari Iblis, yang juga dijelaskan di 1 Tesalonika 3:5 , *“Itulah sebabnya, maka aku, karena tidak dapat tahan lagi, telah mengirim dia, supaya aku tahu tentang imanmu, karena aku kuatir kalau-kalau kamu telah **dicobai oleh si penggoda** dan kalau-kalau usaha kami menjadi sia-sia.”*

Selain dicobai oleh Si Iblis, kita juga sering, baik disadari maupun tidak, dicobai oleh karena adanya keinginan yang kuat yang berasal dari diri kita sendiri dan berdampak pada terseretnya diri kita dalam pusaran percobaan.

Dicobai Keinginan Sendiri

Yakobus 1:14 mengatakan, *“Tetapi tiap-tiap orang dicobai oleh keinginannya sendiri, karena ia diseret dan dipikat olehnya.”* Jadi kita bisa jatuh dalam percobaan karena ulah kita sendiri, bisa karena kita merasa kuat dan ingin coba-coba atau kita sadar bahwa yang kita lakukan ini berbahaya bagi iman kita, namun kita tetap menjalankannya. Ada anak Tuhan yang sudah berkeluarga namun masih menjalin “ttm” “teman tapi mesra” yaitu suatu hubungan dengan lawan

jenis yang lebih dari sekedar teman. Seringkali pada mulanya mereka "ttm" hanya karena iseng dengan keyakinan bahwa iman mereka kuat, mereka tidak akan jatuh dalam dosa perselingkuhan, namun ternyata banyak yang terjatuh. Demikian juga beberapa pengusaha Kristen yang karena ingin mendapat proyek, ingin memiliki usaha atau penghasilan yang lebih, mereka bergaul dengan orang-orang duniawi, yang walaupun mereka tahu bahwa mereka mungkin dapat tercemar, namun karena begitu besarnya keinginan untuk "sukses", mereka tetap menjalankannya.

Apakah Pencobaan yang Dialami Ayub Terberat?

Kita mungkin berpikir bahwa hal-hal yang buruk seharusnya hanya menimpa orang-orang "jahat", namun tidak selalu seperti itu

kasusnya. Kadang Allah mengizinkan situasi yang malang menimpa kehidupan mereka yang mengasihi dan menaati Allah. Mengapa? Karena Tuhan ingin menguji ketaatan dan kesetiaan mereka pada-Nya. Oleh karena itu kita tidak perlu menyesali adanya pencobaan yang diizinkan Allah karena Ia mendisiplin anak-anak yang dikasihi-Nya.

Ibr 12:5 Dan sudah lupakah kamu akan nasihat yang berbicara kepada kamu seperti kepada anak-anak: "Hai anakku, janganlah anggap enteng didikan Tuhan, dan janganlah putus asa apabila engkau diperingatkan-Nya; 6 karena Tuhan menghajar orang yang dikasihi-Nya, dan Ia menyesah orang yang diakui-Nya sebagai anak."

Hasil yang baik akan muncul dari pencobaan seperti itu jika kita mampu bertahan dan mengambil sesuatu pelajaran dari pengalaman seperti yang dialami Ayub.

Kita mungkin beranggapan bahwa pencobaan yang dialami Ayub sangat berat bahkan merupakan pencobaan terberat yang pernah dialami manusia; ia kehilangan harta, anak-anaknya, dan kesehatannya seperti yang kita baca di Ayub 1:8-19 dan 2:7-8.

Namun di tengah segala penderitaannya, Ayub tetap menyembah dan memuji Allah (1:20,21) dan *“Dalam kesemuanya itu Ayub tidak berbuat dosa dan tidak menuduh Allah berbuat yang kurang patut”* (1:22). Istri Ayub bahkan menyarankan sesuatu yang negatif dengan menyatakan, *“Kutukilah Allahmu dan matilah!”* (2:9b). Respons yang tegas dari Ayub ialah, *“Apakah kita mau menerima yang baik dari Allah, tetapi tidak mau menerima yang buruk?”* (2:10b). Berapa banyak di antara kita dapat memberikan tanggapan terhadap situasi sulit dengan sikap yang baik seperti itu?

Pencobaan akan terus mengikuti kita seumur hidup kita, namun yang terpenting ialah bagaimana reaksi kita terhadap pencobaan dan oleh sebab itu kita perlu mempelajari seluk beluk pencobaan, terlebih kita yang sedang hidup di akhir zaman.

Pencobaan di Akhir Zaman

Di akhir zaman kita akan masuk ke suatu era pencobaan yang lebih dahsyat dan menggoyahkan iman kita dengan ancaman siksaan bahkan sampai kehilangan nyawa kita seperti yang dinyatakan di Matius 24:9-13, *“Pada waktu itu kamu akan **diserahkan supaya disiksa, dan kamu akan dibunuh dan akan dibenci semua bangsa oleh karena nama-Ku, 10 dan banyak orang akan murtad dan mereka akan saling menyerahkan dan saling membenci. 11 Banyak nabi palsu akan muncul dan menyesatkan banyak orang.***

12 Dan karena makin bertambahnya kedurhakaan, maka kasih kebanyakan orang akan menjadi dingin.

13 Tetapi orang yang bertahan sampai pada kesudahannya akan selamat.”

Ketika terjadi penganiayaan seperti di atas, Tuhan Yesus menyampaikan agar kita berlari dari satu kota ke kota lain seperti yang tertulis di Matius 10:23, *”Apabila mereka menganiaya kamu dalam kota yang satu, larilah ke kota yang lain; karena Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya sebelum kamu selesai mengunjungi kota-kota Israel, Anak Manusia sudah datang.”*

Orang-orang Kristen yang dikejar-kejar pasukan ISIS di Suriah mungkin dalam keadaan seperti itu, lari tanpa harta bahkan perbekalan yang memadai karena apa yang mereka miliki telah dirampas orang.

Dalam masa aniaya di akhir zaman kita semua mungkin akan mengalami hal yang serupa bahkan yang lebih dari itu.

Pencobaan yang Tidak Kasat Mata

Selanjutnya Tuhan Yesus menjelaskan bahwa pada akhir zaman akan banyak bermunculan nabi palsu, *Banyak nabi palsu akan muncul dan menyesatkan banyak orang.(Mat 24: 11).* Dan orang-orang akan lebih menyukai mendengarkan mereka daripada mendengarkan firman Tuhan yang disampaikan oleh hamba-hamba-Nya, *Karena akan datang waktunya, orang tidak dapat lagi menerima ajaran sehat, tetapi mereka akan mengumpulkan guru-guru menurut kehendaknya untuk memuaskan keinginan telinganya. Mereka akan memalingkan telinganya dari kebenaran dan membukanya bagi dongeng.(2Tim 4:3-4).*

Apa yang disampaikan oleh pengajar-pengajar palsu nampak menarik, namun sesungguhnya apa

yang mereka sampaikan hanyalah dongeng belaka karena tidak mendasarkannya pada firman Tuhan. Dongeng-dongeng mereka tanpa disadari akan membuat pengikutnya terlena bahkan mungkin tanpa disadari mengeluarkan kata-kata yang menghujat Tuhan bahkan melanggar firman Tuhan yang menyebabkan mereka murtad.

Di akhir zaman atau di saat ini pun kita akan dan barangkali sedang dicobai oleh pencobaan yang sama, pencobaan yang tidak kasat mata, ajaran-ajaran yang sesat.

Sekilas kita mungkin menganggap pencobaan yang dialami Ayub lebih berat daripada pencobaan yang dialami Tuhan Yesus, padahal pencobaan yang dialami Tuhan Yesus jauh lebih berat. Pencobaan yang dialami Ayub relatif fisik, terasa, teraba, dan terlihat sedangkan pencobaan yang dialami Tuhan Yesus, tidak kasat mata. Kalau kita sampai

mengalaminya barangkali kita tidak menyadarinya sampai kita sudah terjatuh.

Pencobaan Tuhan Yesus

Pencobaan tidak pandang bulu; pencobaan bukan hanya dialami mereka yang memiliki kecenderungan berdosa seperti kita, manusia, namun makhluk tak berdosa pun mengalaminya. Buktinya adalah Adam dan Hawa bahkan Yesus Kristus sendiripun Allah ijinakan untuk dicobai.

Tuhan kita tidak dicobai dengan penganiayaan atau nafsu kesombongan yang penuh dosa, ambisi, iri hati, rencana jahat, kebencian, kemarahan, kecemburuan, nafsu makan, nafsu birahi, bermabuk-mabukkan; pendeknya nafsu jahat dalam bentuk apa pun yang umum dilakukan manusia namun Ia dicobai

dengan pencobaan yang jauh lebih berat.

Tiga Pencobaan Kristus

Dalam Matius 4:1-11 kita membaca kisah Tuhan Yesus yang dicobai sampai tiga kali oleh Iblis sebagai berikut:

Matius 4:1 Maka Yesus dibawa oleh Roh ke padang gurun untuk dicobai Iblis.

4:2 Dan setelah berpuasa empat puluh hari dan empat puluh malam, akhirnya laparlah Yesus.

4:3 Lalu datanglah si pencoba itu dan berkata kepada-Nya: "Jika Engkau Anak Allah, perintahkanlah supaya batu-batu ini menjadi roti."

4:4 Tetapi Yesus menjawab: "Ada tertulis: Manusia hidup bukan dari roti saja, tetapi dari setiap firman yang keluar dari mulut Allah."

4:5 Kemudian Iblis membawa-Nya ke Kota Suci dan menempatkan Dia di bubungan Bait Allah,

4:6 lalu berkata kepada-Nya: "Jika Engkau Anak Allah, jatuhkanlah diri-Mu ke bawah, sebab ada tertulis: Mengenai Engkau Ia akan memerintahkan malaikat-malaikat-Nya dan mereka akan menatang Engkau di atas tangannya, supaya kaki-Mu jangan terantuk kepada batu."

4:7 Yesus berkata kepadanya: "Ada pula tertulis: Janganlah engkau mencobai Tuhan, Allahmu!"

4:8 Dan Iblis membawa-Nya pula ke atas gunung yang sangat tinggi dan memperlihatkan kepada-Nya semua kerajaan dunia dengan kemegahannya,

4:9 dan berkata kepada-Nya: "Semua itu akan kuberikan kepada-Mu, jika Engkau sujud menyembah aku."

4:10 Maka berkatalah Yesus kepadanya: "Enyahlah, Iblis! Sebab ada tertulis: Engkau harus menyembah Tuhan, Allahmu, dan hanya kepada Dia sajalah engkau berbakti!"

4:11 Lalu Iblis meninggalkan Dia, dan lihatlah, malaikat-malaikat datang melayani Yesus.

Pencobaan dalam Konteks Akhir Zaman

Dalam konteks akhir zaman, pencobaan-pencobaan sejenis yang dialami Tuhan Yesus dapat menimpa kita dan barangkali sudah menimpa kita saat ini. Pencobaan jenis ini tidak kasat mata dan kalau kita tidak memahami dan mendalami firman Allah dan mengantisipasi perwujudannya yang nyaris tak kentara, kita dapat dengan mudah terbawa arus zaman dan terjatuh ke dalam dosa dan bahkan kita bisa murtad dengan menyangkali iman kita.

Pencobaan yang pertama

Kita tahu bahwa ada tiga pencobaan yang dialami Tuhan Yesus. Pencobaan yang pertama tertulis di Matius 4:2-4;

“Dan setelah berpuasa empat puluh hari dan empat puluh malam, akhirnya laparlah Yesus.

4:3 Lalu datanglah si pencoba itu dan berkata kepada-Nya: "Jika Engkau Anak Allah, perintahkanlah supaya batu-batu ini menjadi roti."

4:4 Tetapi Yesus menjawab: "Ada tertulis: Manusia hidup bukan dari roti saja, tetapi dari setiap firman yang keluar dari mulut Allah."

Dalam konteks akhir zaman, bisa jadi ketika kita lari entah dari kejaran penganiaya atau penguasa yang anti Kristen, kita akan menderita kelaparan. Si pencoba datang dan merayu kita, *"Hai anak Tuhan, perintahkanlah supaya batu-batu ini menjadi roti."* Orang-orang di sekitar kita mungkin menimpalnya dengan berkata, *"Caranya tidak penting, yang penting kita bisa makan. Lakukanlah cara apa pun yang penting kita tidak mati kelaparan."* Tapi Tuhan Yesus mengingatkan kita, *"Manusia hidup bukan dari roti saja, tetapi dari setiap firman yang keluar dari mulut Allah."*

Artinya apa? Untuk mempertahankan hidup, walaupun kita lapar, kita tetap harus

memerolehnya sesuai dengan ajaran Firman. Tidak boleh karena kita lapar, maka kita menghalalkan segala cara dengan mencuri, menjarah, merampok, menipu, berbohong, memperdaya orang lain dan sebagainya, karena hal-hal tersebut melawan serta melanggar Firman. Jadi cara kita memperoleh makanan harus sesuai Firman, tidak boleh melanggar walaupun mungkin diperbolehkan dalam masyarakat tertentu. Misalnya, beberapa waktu yang lalu ada satu kejadian di Italia, di mana seseorang ketahuan mencuri makanan karena lapar dan kemudian ia diputus bebas oleh hakim karena hakim berpendapat bahwa bila seseorang mencuri karena kelaparan, maka hal tersebut tidak dianggap sebagai perbuatan kriminal. Kalau pun misalnya peraturan tersebut berlaku di Indonesia, kita tetap tidak boleh mencuri,

kita tetap harus mencari makan secara jujur, sesuai dengan Firman.

Kita tahu di kitab Keluaran 20:15 dikatakan, "*Jangan mencuri.*" Dan juga di Kis 15:29a disampaikan "*kamu harus menjauhkan diri dari makanan yang dipersembahkan kepada berhala, dari darah, dari daging binatang yang mati dicekik dan dari percabulan.*" Walaupun hidup kita sulit, kita tetap harus menjaga gaya hidup dan pola makan kita sesuai dengan Firman. Walaupun sekarang kita belum masuk akhir zaman sekalipun, aturan yang sama tetap berlaku.

Perbedaan antara "Cari Makan"

dengan "Cari Uang"

Beberapa orang Tionghoa menjalankan prinsip yang berbeda ketika mereka mencari uang atau nafkah, mereka membedakan antara "cari makan"

dan "cari uang". Kalau "cari makan" artinya kita berusaha, bekerja atau mencari penghasilan agar kita bisa makan, sedangkan kalau "cari uang" adalah penghasilan yang kita peroleh untuk tabungan karena untuk makan sudah cukup, sisanya disebut "cari uang". Mereka mengatakan, kalau cari uang, kita jangan melakukan hal yang melanggar, karena penghasilan yang kita peroleh belum tentu sempat kita makan. Tapi, kalau "cari makan", cara apa pun boleh dilakukan, karena kalau tidak, kita akan mati kelaparan! Walaupun beberapa orang di sekeliling kita menganut prinsip tersebut, sebagai anak Tuhan kita tetap tidak boleh melakukan hal tersebut karena tidak sesuai dengan Firman.

Saat ini kita mungkin tidak mencuri secara langsung, tapi mungkin cara-cara kita berbisnis tidak jujur, misalnya setengah

menipu, seperti dikatakan dalam Alkitab dengan menggunakan 2 timbangan yang berbeda, atau kita menjalankan bisnis dengan cara yang kurang benar. Mungkin saat ini kita bekerja di usaha yang tidak sesuai dengan prinsip kekristenan atau kita bekerja dengan tidak jujur dan bersungguh-sungguh. Walaupun dalam kondisi lapar, Tuhan Yesus menolak untuk mendapatkan makanan dari cara-cara yang tidak sepatutnya karena Ia tahu bahwa makanan kita haruslah dari usaha atau pekerjaan yang sesuai Firman, demikian juga cara kita menjalankannya haruslah sesuai dengan setiap firman yang keluar dari mulut Allah.

Pencobaan yang Kedua

Kemudian di pencobaan kedua, Matius 4:5-7:

“Kemudian Iblis membawa-Nya ke Kota Suci dan menempatkan Dia di bubungan Bait Allah,

4:6 lalu berkata kepada-Nya: "Jika Engkau Anak Allah, jatuhkanlah diri-Mu ke bawah, sebab ada tertulis: Mengenai Engkau Ia akan memerintahkan malaikat-malaikat-Nya dan mereka akan menatang Engkau di atas tangannya, supaya kaki-Mu jangan terantuk kepada batu."

*4:7 Yesus berkata kepadanya: "Ada pula tertulis: **Janganlah engkau mencobai Tuhan, Allahmu!**"*

Dalam konteks akhir zaman, bisa jadi ketika kita dalam masa aniaya, kita dipukuli, disiksa bahkan sampai akan dibakar dan dalam kondisi tersebut kita memilih untuk bunuh diri dengan cara menjatuhkan diri ke jurang atau terjun dari gedung yang tinggi atau cara-cara lainnya yang sejenis. Kalau kita bunuh diri, maka pada dasarnya kita tidak percaya akan rencana dan

perlindungan Tuhan dalam hidup kita dan itu adalah dosa.

Atau sebenarnya bisa jadi juga dalam masa aniaya kita menghujat Tuhan, agar diberi makanan, seperti yang dilakukan orang Israel. Mereka mencobai dalam hati mereka dengan meminta makanan menurut hawa nafsu mereka. Ketika orang Israel kelaparan dan kehausan, mereka mencobai Allah, bahkan juga bersungut-sungut kepada Musa dengan mengatakan, *"Mengapa engkau membawa kami ke tempat ini sedangkan di sini tidak ada makanan dan minuman?"* Atau bisa juga kita dalam kondisi itu menginginkan makanan dan milik orang lain. Atau kita mengeluh *"Mengapa Tuhan membiarkan saya dalam aniaya padahal saya sudah melepaskan segala harta benda saya, dimanakah janji Tuhan tentang pemeliharaan-Nya. Benarkah janji-Nya,*

adakah Tuhan?. Jika ada, mengapa Ia tidak menolong saya? .”

Mengapa kita berperilaku seperti itu? Sedikitnya ada 3 alasan mengapa seorang anak Tuhan nekat bunuh diri dan mencobai Allah :

Pertama : karena ia tidak mengerti bahwa di akhir zaman anak-anak Tuhan memang akan mengalami aniaya namun kita harus tabah untuk tetap berpegang teguh akan keyakinan kita pada Kristus. *Why 13:10 Barangsiapa ditentukan untuk ditawan, ia akan ditawan; barangsiapa ditentukan untuk dibunuh dengan pedang, ia harus dibunuh dengan pedang. Yang penting di sini ialah ketabahan dan iman orang-orang kudus.*

Kedua : mungkin ia tidak mengerti dan percaya bahwa rencana Tuhan bagi anak-anak-Nya ialah yang terbaik bahkan jika harus mati sekalipun karena kebahagiaan kita yang terutama bukanlah

sekedar hidup di dunia ini, namun hidup kekal di dalam Kerajaan Sorga.

Yer 29:11 Sebab Aku ini mengetahui rancangan-rancangan apa yang ada pada-Ku mengenai kamu, demikianlah firman TUHAN, yaitu rancangan damai sejahtera dan bukan rancangan kecelakaan, untuk memberikan kepadamu hari depan yang penuh harapan.

Ketiga : ia tidak mengerti bahwa bunuh diri adalah dosa baik dilakukan oleh anak Tuhan maupun bukan. Mengapa berdosa ? Karena dengan melakukan bunuh diri maka ia telah melakukan pembunuhan terhadap dirinya! Firman Allah dengan jelas mengatakan, "*Jangan membunuh*". (Kel 20:13).

Karena itu kita harus tetap tabah karena hanya mereka yang bertahan sampai dengan akhirnya yang akan selamat !

*Mat 10:22 Dan kamu akan dibenci semua orang oleh karena nama-Ku; tetapi orang yang **bertahan sampai pada kesudahannya** akan selamat.*

Oleh karena itu dalam kondisi apa pun, kita harus tetap setia, bahkan jika harus mati sekalipun karena kita percaya bahwa itu adalah rencana Tuhan yang terbaik bagi kita dan kita juga yakin bahwa kita akan dibangkitkan untuk menerima kemuliaan bersama-Nya. Dengan demikian kita tidak perlu berusaha untuk lari atau terjun dari bangunan bertingkat dan mencobai Allah ketika kehausan dan kelaparan . Kita harus percaya bahwa Tuhan yang sudah mengatur segala sesuatu dan rancangan-Nya adalah yang terbaik bagi kita - kita bisa membaca yang berkaitan dengan hal tersebut dalam buku penulis "**Nilai Keselamatan**" dan "**Buah Roh**".

Pencobaan Ketiga

Di pencobaan ketiga, di Matius 4:8-10 dikatakan,

*“Dan Iblis membawa-Nya pula ke atas gunung yang sangat tinggi dan memperlihatkan kepada-Nya semua kerajaan dunia dengan kemegahannya, 9 dan berkata kepada-Nya: "Semua itu akan kuberikan kepada-Mu, jika **Engkau sujud menyembah aku.**" 10 Maka berkatalah Yesus kepadanya: "Enyahlah, Iblis! Sebab ada tertulis: **Engkau harus menyembah Tuhan, Allahmu, dan hanya kepada Dia sajalah engkau berbakti!**”*

Dalam konteks akhir zaman, selain harus menghadapi kelaparan, kita masuk masa aniaya, dan kemudian ada tawaran untuk sujud menyembah si Iblis yaitu dengan cara melepaskan iman kita pada Tuhan Yesus dan pindah ke keyakinan lain agar kita bisa terlepas dari penderitaan. Dan kalau kita bersedia, si penguasa jahat berkata, *“Tanggalkan*

keyakinanmu, maka aku akan mengembalikan seluruh hartamu dan bahkan aku akan menyediakan kesenangan-kesenangan dunia yang lain.” Namun, kita harus tetap setia sebab kita hanya boleh menyembah dan berbakti pada Tuhan dan kita tidak boleh melepaskan keyakinan kita dalam kondisi apa pun. Wahyu 2:10 mengatakan, *“Jangan takut terhadap apa yang harus engkau derita! Sesungguhnya Iblis akan melemparkan beberapa orang dari antaramu ke dalam penjara supaya kamu dicobai dan kamu akan beroleh kesusahan selama sepuluh hari. Hendaklah engkau setia sampai mati, dan Aku akan mengaruniakan kepadamu mahkota kehidupan.”*

Pada umumnya manusia memiliki kecenderungan untuk hidup nyaman ingin memiliki harta kekayaan yang melimpah ruah dengan kemegahannya, padahal sesungguhnya yang harus menjadi prioritas utama kita ialah bagaimana kita bisa masuk ke dalam Kerajaan Sorga,

seperti dibahas dalam buku penulis "***Prioritas Hidup Manusia***".

Mungkin kita merasa bahwa kita lebih mencintai Tuhan daripada dunia ini sehingga kita tidak akan bersedia melepaskan iman kita karena harta. Keyakinan tersebut tentu saja sangat baik, namun salah satu cara yang ampuh untuk menguji kebenarannya ialah dengan mengecek apakah kita melakukan persepuluhan atau tidak! Pada dasarnya banyak orang yang tidak melakukan persepuluhan karena ia lebih mencintai harta dan dunia. Persepuluhan ditetapkan Tuhan sepuluh persen dari penghasilan kita, bukan karena Ia menginginkan harta kita, melainkan karena Ia ingin memberkati kita, seperti tertulis di Maleakhi 3:10, "*Bawalah seluruh persembahan persepuluhan itu ke dalam rumah perbendaharaan, supaya ada persediaan makanan di rumah-Ku dan ujilah Aku, firman TUHAN semesta alam, apakah Aku tidak*

*membukakan bagimu tingkap-tingkap langit dan **mencurahkan berkat kepadamu sampai berkelimpahan.***”

Kalau dalam keadaan biasa saja kita tidak mau menjalankan persepuluhan, mungkinkah kita akan memercayai janji itu ketika kita sedang menderita? Ini menjadi pertanyaan dan bahan renungan bagi kita semua. Jika untuk diberkati saja kita tidak mau melakukan karena kita tidak percaya, masih bisakah kita mengatakan bahwa saya sungguh-sungguh beriman pada Tuhan Yesus?

Yak 2:26 Sebab seperti tubuh tanpa roh adalah mati, demikian jugalah iman tanpa perbuatan-perbuatan adalah mati.

Demikian juga bisakah kita mengatakan bahwa kita mengasihi Tuhan Yesus ?

*Yoh 14:15 "Jikalau kamu **mengasihi** Aku, kamu akan **menuruti segala perintah-Ku.***

Kiat-kiat untuk Menghadapi Pencobaan

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, pencobaan yang terberat adalah pencobaan yang tidak kasat mata dimana Iblis melalui nabi dan pengajarnya menyampaikan ajaran-ajaran yang sesat. Jika kita tidak mengerti firman Allah, maka kita tidak mungkin bisa tahu bahwa ajaran yang disampaikan adalah sesat. Oleh karena itu kita akan mengikuti apa yang diperintahkan oleh pengajar sesat itu yang pada akhirnya membawa kita kedalam kesesatan. Kita akan dengan tidak sadar melepaskan iman kita sehingga kita akan kehilangan keselamatan yang Tuhan Yesus janjikan dan kita akan masuk neraka.

Oleh karena itu sebagai anak Tuhan, kita harus mengerti firman Tuhan sehingga tidak mudah disesatkan, terlebih Tuhan Yesus menjelaskan bahwa pada akhir zaman akan banyak

nabi-nabi palsu bahkan akan muncul seorang nabi palsu pendukung antikris yang sangat berpengaruh :

Why 13:11 Dan aku melihat seekor binatang lain keluar dari dalam bumi dan bertanduk dua sama seperti anak domba dan ia berbicara seperti seekor naga.

Sang nabi palsu nampak sebagai pribadi yang sangat baik dan lembut "*seperti anak domba*" namun apa yang disampaikan adalah kebohongan dan tipu daya semata "*berbicara seperti seekor naga*".

Kita mungkin hanya sempat mendengarkan khotbah satu atau dua kali per minggu, oleh karena itu kita harus tambah pengertian kita tentang Firman dengan membaca Alkitab setiap hari, merenungkan firman-Nya dan melakukan Firman itu dalam kehidupan kita agar kita bisa menjadi umat Tuhan yang mampu memegang teguh

keselamatan kita seperti yang dijelaskan di buku penulis "***Umat Pemenang***".

Berdoa

Tuhan Yesus memberikan contoh yang sangat jelas tentang apa yang harus kita lakukan ketika kita dalam kesulitan, penyiksaan dan aniaya lainnya. Seperti dijelaskan di kitab Lukas 22:39-42, di malam sebelum Tuhan Yesus akan diserahkan untuk disalibkan, Ia dan murid-murid-Nya pergi ke bukit Zaitun, suatu tempat yang tenang, *Lalu pergilah Yesus ke luar kota dan sebagaimana biasa Ia menuju Bukit Zaitun. Murid-murid-Nya juga mengikuti Dia.* Kemudian Tuhan Yesus menyampaikan kepada murid-murid-Nya agar mereka berdoa, *Setelah tiba di tempat itu Ia berkata kepada mereka: "Berdoalah supaya kamu jangan jatuh ke dalam pencobaan."* Kemudian Tuhan Yesus sendiri juga berdoa untuk memohon

akan kemurahan Allah namun demikian Ia menyerahkan semuanya pada kehendak Allah, *Kemudian Ia menjauhkan diri dari mereka kira-kira sepelempar batu jaraknya, lalu Ia berlutut dan berdoa, kata-Nya: "Ya Bapa-Ku, jikalau Engkau mau, ambillah cawan ini dari pada-Ku; tetapi bukanlah kehendak-Ku, melainkan kehendak-Mulah yang terjadi."*

Walaupun Allah tetap pada keputusan-Nya yaitu bahwa Tuhan Yesus harus mati disalib untuk menanggung dosa seisi dunia, namun Ia mengirimkan seorang malaikat untuk memberi kekuatan pada Tuhan Yesus, *Maka seorang malaikat dari langit menampakkan diri kepada-Nya untuk memberi kekuatan kepada-Nya.* Dan ketika Tuhan Yesus makin ketakutan, Ia justru makin bersungguh-sungguh berdoa, *Ia sangat ketakutan dan makin bersungguh-sungguh berdoa. Peluh-Nya menjadi seperti titik-titik darah yang bertetes ke tanah.*

Dalam konteks akhir zaman, sangat mungkin kita semua akan dianiaya seperti tertulis di *Matius 24:9 Pada waktu itu kamu akan diserahkan supaya disiksa, dan kamu akan dibunuh dan akan dibenci semua bangsa oleh karena nama-Ku,* dan ditegaskan lagi di *Wahyu 13:10 Barangsiapa ditentukan untuk ditawan, ia akan ditawan; barangsiapa ditentukan untuk dibunuh dengan pedang, ia harus dibunuh dengan pedang.* Untuk menghadapi masa-masa sukar seperti ini kita harus berdoa dengan sungguh-sungguh agar diberi kekuatan untuk menghadapinya. Dan sama seperti yang telah diteladankan oleh Tuhan Yesus, dimana Ia berdoa bersungguh-sungguh bukan ketika Ia telah dianiaya, melainkan sebelumnya bahkan jauh sebelum itu dan ketika dalam kondisi baik sekalipun. Oleh karena itu, jika kita meyakini bahwa saat ini kita telah berada di akhir dari akhir zaman bahkan akan segera memasuki masa penganiayaan, maka kita semua sudah harus memiliki waktu

bersaat teduh di hadapan Tuhan, berdoa dengan rutin dan bersungguh-sungguh.

Penutup

Kehadiran pencobaan tak terelakkan dalam hidup keseharian kita dan kita sering jatuh bangun menghadapinya. Namun sebagai anak Tuhan yang semakin bertumbuh, kadar kualitas iman kita harus semakin membaik serta mendalam sehingga semakin lama tingkat kejatuhan kita ke dalam pencobaan seharusnya semakin berkurang karena kita semakin kuat di dalam Tuhan.

Pencobaan yang dialami Tuhan Yesus dalam keadaan lapar setelah berpuasa 40 hari merupakan pencobaan berupa tipu muslihat Iblis yang sangat licik dan tidak kasat mata. Pencobaan yang sejenis yaitu pencobaan yang

tidak kasat mata, bisa terjadi dalam hidup kita seperti yang juga terjadi pada Adam dan Hawa yaitu pencobaan yang berat dan canggih yang nyaris tak kentara. Untuk menghadapinya, kita harus memiliki pengetahuan dan pengertian tentang Firman sehingga kita bisa membedakan manakah yang benar dan manakah yang tidak benar yaitu yang tidak sesuai dengan firman Tuhan.

Dan 11:32 Dan orang-orang yang berlaku fasik terhadap Perjanjian akan dibujuknya sampai murtad dengan kata-kata licin; tetapi umat yang mengenal Allahnya akan tetap kuat dan akan bertindak.

Kita harus selalu berjaga-jaga dan waspada terhadap setiap serangan dari Si Jahat.

1Ptr 5:8 Sadarlah dan berjaga-jagalah! Lawanmu, si Iblis, berjalan keliling sama seperti singa yang mengaum-aum dan mencari orang yang dapat ditelannya.

Selain itu kita harus memiliki waktu untuk bersaat teduh di hadapan Tuhan agar kita bisa berdoa dengan sungguh-sungguh untuk memohon hikmat dan pertolongan Tuhan agar jangan sampai terjebak, tertipu, dan dikalahkan oleh tipu muslihat si Jahat.

1Ptr 4:7 Kesudahan segala sesuatu sudah dekat. Karena itu kuasailah dirimu dan jadilah tenang, supaya kamu dapat berdoa.

